

TRANSFORMASI

NILAI-NILAI ISLAM DALAM PRAKTIK KOMUNIKASI KONTEMPORER

Penulis :

1. Novianto Puji Raharjo
2. Sofia Rizki Irma
3. Asep Awaludin
4. Virna Estriana
5. Hamidah
6. Reza Rizkina Taufik
7. Salman Alfarisyi Lesmana
8. Muhammad Arif
9. Muhammad Azka Gartina
10. Susanto Agus Priyono
11. Muhammad Afin Romli
12. Yogascitra Naufal
13. Dwi Maharani

EDITOR :

EUIS KOMALAWATI



TRANSFORMASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PRAKTIK KOMUNIKASI KONTEMPORER

Penulis:

- 1. Novianto Puji Raharjo**
- 2. Sofia Rizki Irma**
- 3. Asep Awaludin**
- 4. Virna Estriana**
- 5. Hamidah**
- 6. Reza Rizkina Taufik**
- 7. Salman Alfarisyi Lesmana**
- 8. Muhammad Arif**
- 9. Muhammad Azka Gartina**
- 10. Susanto Agus Priyono**
- 11. Muhammad Afin Romli**
- 12. Yogascitra Naufal**
- 13. Dwi Maharani**

Editor: Euis Komalawati



PT. Mustika Sri Rosadi

TRANSFORMASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PRAKTIK KOMUNIKASI KONTEMPORER

Penulis:

Novianto Puji Raharjo; Sofia Rizki Irma; Asep Awaludin; Virna Estriana; Hamidah; Reza Rizkina Taufik; Salman Alfarisyi Lesmana; Muhammad Arif; Muhammad Azka Gartina; Susanto Agus Priyono; Muhammad Afin Romli; Yogascitra Naufal; Dwi Maharani

Editor: Euis Komalawati

Layout: Tim PT. Mustika Sri Rosadi

Desain Sampul: Hapsah Meta

ISBN: 978-634-7535-59-7 (PDF)

Cetakan Pertama: 30 Januari 2026

Hak Cipta 2026

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh Penerbit Mustika Sri Rosadi

Alamat Penerbit: Citra Indah City, Bukit Heliconia AG 23/32,
Kecamatan Jonggol, Kab. Bogor.

Email: mars.mustikasrirosadi@gmail.com

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga buku referensi ini dapat disusun dan diterbitkan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, teladan utama dalam komunikasi profetik yang berlandaskan nilai kebenaran, kebijaksanaan, dan kemanusiaan.

Buku ini mengangkat tema besar komunikasi dalam perspektif Islam, budaya, pendidikan, keluarga, politik, media digital, serta dinamika sosial kontemporer. Setiap bab menghadirkan analisis mendalam tentang bagaimana komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan nilai, karakter, identitas, dan transformasi sosial yang berlandaskan nilai profetik dan kearifan lokal.

Ragam topik yang dibahas mulai dari integrasi nilai budaya dan media digital dalam pendidikan pesantren, komunikasi keluarga dalam konteks parenting dan generasi sandwich, peran perempuan Muslim dalam komunikasi politik dan kepemimpinan, transformasi komunikasi sosial kelompok difabel, hingga dakwah digital berbasis budaya local menunjukkan kompleksitas dan keluasan kajian komunikasi Islam dalam menjawab tantangan zaman. Buku ini juga menyoroti dinamika komunikasi di era digital, termasuk representasi simbol religius di media sosial, etika komunikasi pejabat publik, serta transformasi komunikasi politik pemerintahan daerah.

Sebagai buku referensi, karya ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan akademik bagi dosen, mahasiswa, peneliti, praktisi komunikasi, pendidik, dai, serta pemangku kebijakan yang memiliki perhatian terhadap pengembangan komunikasi yang etis, humanis, dan berakar pada nilai-nilai Islam. Selain memperkaya khazanah keilmuan, buku ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi praktis dalam membangun praktik komunikasi yang beradab, berkeadilan, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada koordinator Dr. Kiki Zakiah, Dra., M.Si dan Tim Dosen Dr. Kiki Zakiah, Dra., M.Si, Dr. O. Hasbiansyah, Drs., M.Si, Dr. Anne Ratnasari, Dra., M.Si dan Dr. Dede Lilis Chaerowati, S.Sos., M.Si. Semoga karya ini menjadi amal jariyah, bermanfaat bagi ilmu pengetahuan, dan menginspirasi lahirnya generasi berilmu, berakhlak, serta bernilai profetik

Bogor, 30 Januari 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB 1. INTEGRASI NILAI BUDAYA DAN MEDIA DIGITAL DALAM KOMUNIKASI PENDIDIKAN PESANTREN - Novianto Puji Raharjo	1
A. Intisari	1
B. Pendahuluan	2
C. Konsep Dasar Komunikasi Pendidikan dalam Pesantren	5
D. Nilai Budaya dalam Pendidikan Pesantren	9
E. Perkembangan Media Digital dan Dampaknya terhadap Dunia Pendidikan	14
F. Strategi Integrasi Nilai Budaya dan Media Digital dalam Komunikasi Pendidikan Pesantren	18
G. Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Integrasi	23
H. Penutup	28
I. Daftar Pustaka	32
BAB 2. POLA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI IBU DENGAN PERKEMBANGAN ANAK ADHD MELALUI POSITIVE PARENTING PADA KELUARGA MUSLIM - Sofia Rizki Irma	42
A. Intisari	42
B. Pendahuluan	44
C. Tinjauan Teoritis	49
D. Kajian dan Analisis	63
E. Penutup	72
F. Daftar Pustaka	78

BAB 3. PEREMPUAN MUSLIM SEBAGAI AKTOR KOMUNIKASI POLITIK DI RUANG PUBLIK: PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM - Asep Awaludin	82
A. Intisari.....	82
B. Pendahuluan.....	84
C. Tinjauan Teoritis.....	87
D. Kajian dan Analisis.....	98
E. Penutup.....	106
F. Daftar Pustaka.....	110
BAB 4. MAKNA TANGGUNG JAWAB EKONOMI DALAM DINAMIKA KOMUNIKASI KELUARGA GENERASI SANDWICH MUSLIM BERLANDASKAN NILAI PROFETIK - Virna Estriana	112
A. Intisari.....	112
B. Pendahuluan.....	114
C. Tinjauan Teoritis.....	122
D. Kajian dan Analisis.....	127
E. Penutup.....	132
F. Daftar Pustaka.....	137
BAB 5. INTERNALISASI NILAI-NILAI PROFETIK DALAM PRAKTIK KOMUNIKASI KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DI PERWARI DAERAH JAWA BARAT DALAM KONTEKS BUDAYA SUNDA - Hamidah	140
A. Intisari.....	140
B. Pendahuluan.....	141
C. Tinjauan Teoritis.....	145
D. Kajian Analisis.....	148
E. Penutup.....	153
F. Daftar Pustaka.....	156

BAB 6. TRANSFORMASI KOMUNIKASI SOSIAL SISWA DIFABEL DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF MELALUI PENGEMBANGAN MODEL DIGITAL STORYTELLING PARTISIPATIF BERBASIS KOMUNIKASI ISLAM - Reza Rizkina Taufik		159
A. Intisari.....		159
B. Pendahuluan.....		161
C. Teoritis.....		165
D. Analisis		170
E. Penutup		177
F. Daftar Pustaka		180
BAB 7. KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA TOUR GUIDE DAN PENGUNJUNG GEN ALPHA DI DESTINASI WISATA EDUKASI: PRESPEKTIF KAJIAN KOMUNIKASI ISLAM - Salman Alfarisyi Lesmana .		183
A. Intisari.....		183
B. Pendahuluan.....		184
C. Generasi Alpha Sebagai Komunikator Muda		186
D. Peran <i>Tour Guide</i> di Wisata Edukasi.....		188
E. Intergrasi Praktik Kajian Komunikasi Islam dalam <i>Tour Guiding</i>.....		191
F. Penutup		197
G. Daftar Pustaka		198
BAB 8. RETORIKA TAUBATAN NASUHA: UJI ETIKA PROFETIK KOMUNIKASI PEJABAT PUBLIK - Muhammad Arif		202
A. Intisari.....		202
B. Pendahuluan.....		203
C. Ontologi Psiko-Spiritual Dan Paradigma Profetik Dalam Komunikasi		209
D. Analisis Kajian		214

E. Kesimpulan dan Implikasi	220
F. Daftar Pustaka	222
BAB 9. DINAMIKA PENGGUNAAN BAHASA SUNDA DALAM KOMUNIKASI REMAJA PERKOTAAN BANDUNG DAN TANTANGAN ADAB ISLAM -	
Muhammad Azka Gartina	225
A. Intisari.....	225
B. Pendahuluan.....	226
C. Tinjauan Teoritis.....	230
D. Kajian dan Analisis.....	235
E. Penutup.....	241
F. Daftar Pustaka	244
BAB 10. TRANSFORMASI KOMUNIKASI POLITIK PEMERINTAH DAERAH DI ERA DIGITAL - Susanto	
Agus Priyono.....	247
A. Intisari.....	247
B. Pendahuluan.....	249
C. Tinjauan Teoritis.....	252
D. Kajian dan Analisis.....	256
E. Penutup.....	260
E. Daftar Pustaka	263
BAB 11. SIMBOL RELIGIUS ISLAM DALAM SERAGAM KERJA DAN KONTEN TIKTOK TOKO EMAS BERKAH -	
Muhammad Afin Romli	266
A. Intisari.....	266
B. Pengantar.....	267
C. Konsep dan Kerangka Pemikiran	269
D. Analisis Konten dan Dinamika Representasi	273
E. Pembacaan Kritis dan Implikasi.....	287
F. Penutup	292
G. Daftar Pustaka	293

**BAB 12. IMPLEMENTASI KOMUNIKASI ISLAM
DALAM KEGIATAN FOTOGRAFI FORENSIK -**

Yogascitra Naufal	295
A. Intisari	295
B. Pendahuluan	298
C. Fotografi Forensik dalam Tinjauan Komunikasi Islam	302
D. Implementasi Nilai Profetik dalam Praktik Fotografi Forensik	305
E. Etika Dokumentasi Visual dan Penjagaan Marwah Objek	308
F. Tantangan dan Strategi Integrasi Nilai Islam di Era Digital	311
G. Penutup	313
H. Daftar Pustaka	315

**BAB 13. DAKWAH DIGITAL BERBASIS BUDAYA
LOKAL (PALEMBANG): PELUANG DAN TANTANGAN**

- Dwi Maharani	319
A. Intisari	319
B. Pendahuluan	320
C. Peluang Dakwah Digital Berbasis Budaya Lokal (Palembang)	322
D. Tantangan Komodifikasi Agama dan Budaya dalam Dakwah Digital Berbasis Lokal	326
E. Efektivitas Pendekatan Kultural dalam Dakwah Kontemporer	330
F. Peran Dai, Selebgram, dan Kreator Konten sebagai Agen Budaya dalam Dakwah Digital	332
G. Strategi Penguatan Dakwah Digital Berbasis Budaya Lokal di Palembang	337
H. Daftar Pustaka	341

BIOGRAFI PENULIS.....	344
BIOGRAFI EDITOR.....	360
SINOPSIS.....	361



BAB 1. INTEGRASI NILAI BUDAYA DAN MEDIA DIGITAL DALAM KOMUNIKASI PENDIDIKAN PESANTREN

Oleh. Novianto Puji Raharjo

A. Intisari

Bab ini mengkaji integrasi nilai budaya pesantren dengan media digital dalam konteks komunikasi pendidikan sebagai respons terhadap tantangan dan peluang era digital. Komunikasi pendidikan pesantren memiliki karakteristik khas yang bersifat relasional, holistik, dan berbasis keteladanan, dengan peran sentral kyai dalam mentransmisikan ilmu, nilai, dan spiritualitas. Nilai-nilai budaya pesantren—seperti akhlak mulia, kesederhanaan, kemandirian, dan kebersamaan—berfungsi sebagai fondasi identitas, moralitas, serta pembentukan karakter santri secara utuh.

Perkembangan media digital membawa dampak signifikan terhadap dunia pendidikan, termasuk pesantren, baik dalam bentuk tantangan berupa degradasi nilai, distraksi, dan literasi digital yang rendah, maupun peluang berupa perluasan akses ilmu, inovasi

metode pembelajaran, dan penguatan jaringan keilmuan. Oleh karena itu, integrasi nilai budaya pesantren dengan teknologi digital perlu dilakukan secara selektif, adaptif, dan transformatif agar teknologi berfungsi sebagai sarana penguatan nilai, bukan ancaman terhadap identitas pesantren.

Bab ini menegaskan pentingnya penerapan model komunikasi hybrid, penguatan literasi digital berbasis nilai Islam, peningkatan kapasitas pengasuh dan santri, serta penyusunan kebijakan internal pesantren yang bijaksana dalam mengelola teknologi. Integrasi yang berhasil diharapkan mampu menciptakan generasi santri yang tidak hanya unggul secara intelektual dan digital, tetapi juga memiliki integritas moral, kedalaman spiritual, dan kepedulian sosial.

Secara keseluruhan, integrasi nilai budaya dan media digital dalam pendidikan pesantren merupakan proses dinamis yang menuntut keseimbangan antara tradisi dan inovasi, dengan tujuan utama membentuk insan berakhlak mulia, berwawasan luas, dan mampu menghadapi tantangan dunia modern tanpa kehilangan jati diri pesantren.

B. Pendahuluan

Pendidikan pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tradisional di Indonesia telah menjadi benteng kokoh dalam pelestarian nilai-nilai budaya, spiritualitas,

dan karakter bangsa selama berabad-abad. Keberadaan pesantren tidak hanya sebagai lembaga transfer ilmu pengetahuan, namun lebih sebagai ruang pembentukan karakter holistik yang mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan budaya dalam satu ekosistem pendidikan yang utuh (Munawaroh et al., 2022). Dalam konteks komunikasi pendidikan, pesantren memiliki keunikan tersendiri melalui pendekatan relasional yang berbasis keteladanan, dialog intensif antara kyai-santri, serta pembelajaran yang menghargai kearifan lokal dan tradisi lisan yang telah terwariskan secara turun-temurun.

Memasuki era digital yang ditandai dengan revolusi industri 4.0 dan society 5.0, lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren menghadapi dinamika kompleks yang menuntut respons strategis. Di satu sisi, penetrasi media digital telah mentransformasi pola pembelajaran dan komunikasi di kalangan santri, membuka akses informasi yang lebih luas dan memperkaya pengalaman belajar (Darajat et al., 2022). Di sisi lain, tantangan muncul dalam bentuk potensi erosi nilai-nilai budaya pesantren yang telah menjadi fondasi moral dan spiritual selama ini. Fenomena ini menciptakan paradoks menarik: bagaimana institusi pendidikan tradisional dapat memanfaatkan kemajuan teknologi tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai luhur yang menjadi ciri khasnya?

Integrasi nilai budaya pesantren dengan media digital bukanlah sekadar pilihan strategis, melainkan sebuah keharusan edukatif yang memiliki dimensi humanis mendalam. Santri generasi milenial dan Gen-Z

yang lahir di tengah arus digital membutuhkan pendekatan komunikasi pendidikan yang relevan dengan realitas kehidupan mereka, namun tetap berakar pada nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan kebangsaan yang diajarkan dalam tradisi pesantren (Siregar et al., 2025). Tantangan utamanya terletak pada bagaimana menciptakan sinergi harmonis antara kebijaksanaan tradisional pesantren dengan inovasi digital, sehingga teknologi tidak menjadi ancaman bagi pelestarian budaya, melainkan menjadi sarana penguatan transmisi nilai-nilai luhur tersebut kepada generasi muda.

Penelitian terkini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran hybrid di pesantren telah terbukti meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pendidikan, sekaligus mempersiapkan santri untuk menguasai keterampilan kritis abad ke-21 tanpa mengorbankan nilai-nilai spiritual yang menjadi jiwa pendidikan pesantren (Muzakir et al., 2025). Namun demikian, integrasi ini memerlukan pendekatan yang hati-hati dan beretika, terutama dalam konteks pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) yang memiliki potensi besar namun juga risiko signifikan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang dijunjung tinggi dalam tradisi pesantren (Morley et al., 2021). Oleh karena itu, diperlukan model integrasi yang berbasis pada prinsip-prinsip etika Islam dan budaya pesantren yang telah teruji ketahanannya sepanjang sejarah.

Bab ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif dan humanis tentang dinamika integrasi nilai budaya pesantren dengan media digital dalam

konteks komunikasi pendidikan. Melalui pendekatan multidisiplin yang menggabungkan perspektif pendidikan, komunikasi, antropologi budaya, dan teknologi digital, bab ini berusaha memberikan kerangka konseptual yang memadai bagi para pemangku kepentingan pesantren—mulai dari kyai, ustadz/ustadzah, pengelola institusi, hingga santri itu sendiri—untuk memahami tantangan dan peluang yang ada. Harapannya, hasil kajian ini dapat berkontribusi pada pengembangan model komunikasi pendidikan pesantren yang kontekstual, relevan, dan humanis di era digital, sekaligus menjadi referensi akademis yang bermakna bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia dan global.

Manfaat pembahasan ini tidak hanya terbatas pada ranah teoretis akademis, namun lebih penting lagi adalah implikasi praktisnya dalam membentuk generasi santri yang tidak hanya melek digital, tetapi juga memiliki integritas moral, kepekaan sosial, dan komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Dalam perspektif humanis, integrasi ini pada akhirnya bertujuan untuk memanusiakan manusia melalui pendidikan—sebuah misi suci yang telah menjadi roh perjuangan pesantren sejak awal berdirinya di bumi Nusantara ini.

C. Konsep Dasar Komunikasi Pendidikan dalam Pesantren

Komunikasi pendidikan dalam konteks pesantren memiliki dimensi yang khas dan multidimensional, mengakar dalam tradisi Islam Nusantara yang kaya akan

nilai-nilai spiritual dan humanis. Dalam perspektif Islam, komunikasi pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan intelektual, melainkan sebuah proses transformasi holistik yang mengintegrasikan *ta'dib* (pembentukan adab), *tarbiyah* (pembinaan karakter), dan *ta'lim* (pengajaran ilmu) dalam satu kesatuan utuh (Zaini et al., 2024). Konsep ini menempatkan komunikasi sebagai sarana sakral untuk menggapai *rahmatan lil 'alamin*—keberkahan bagi seluruh alam di mana setiap interaksi edukatif antara guru dan murid, antar santri, maupun antara individu dengan lingkungan, senantiasa dijiwai oleh nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan yang universal. Dalam kerangka kepesantrenan, komunikasi pendidikan lebih dari sekadar teknik penyampaian materi; ia adalah proses pembudayaan nilai yang berlangsung dalam ekosistem komunitas yang saling menguatkan, di mana setiap anggota komunitas menjadi bagian aktif dalam konstruksi makna kolektif tentang ilmu, kebenaran, dan kebijaksanaan hidup.

Karakteristik khas komunikasi pendidikan di pesantren terwujud dalam tiga dimensi fundamental: relasional, holistik, dan berbasis keteladanan. Dimensi relasional menekankan pentingnya hubungan personal yang intim dan penuh kepercayaan antara kyai dengan santri, serta antar sesama santri dalam lingkungan pesantren. Hubungan ini tidak bersifat transaksional seperti dalam sistem pendidikan formal modern, melainkan lebih bersifat transformatif di mana hubungan emosional dan spiritual menjadi medium efektif bagi transmisi nilai-nilai luhur (Na'imah et al., 2025). Dimensi holistik tercermin dalam pendekatan pendidikan yang

memandang santri sebagai makhluk utuh—jasmani, rohani, intelektual, dan sosial—sehingga komunikasi pendidikan tidak terfragmentasi ke dalam disiplin ilmu yang terpisah, melainkan menyatu dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai aktivitas ritual, akademis, dan sosial. Sementara itu, dimensi keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan karakteristik paling esensial, di mana proses komunikasi pendidikan lebih banyak terjadi melalui observasi, imitasi, dan internalisasi perilaku nyata para pendidik dan senior dalam komunitas pesantren. Sebagaimana diungkapkan oleh seorang kyai senior dalam penelitian etnografis, "Ilmu sejati bukan hanya diucapkan dengan lisan, tetapi dipraktikkan dengan perbuatan; santri belajar bukan hanya dari apa yang saya ajarkan, tetapi dari bagaimana saya menjalani hidup ini" (Khoiriyah & Riyadi, 2023).

Peran kyai atau ustadz dalam komunikasi pendidikan pesantren bersifat sentral dan multidimensi, melampaui fungsi guru konvensional dalam sistem pendidikan modern. Kyai tidak hanya sebagai pengajar materi kurikuler, melainkan sebagai *mursyid* (pembimbing spiritual), *murabbi* (pembina karakter), *qaid* (pemimpin komunitas), dan sekaligus sebagai *living library* yang menjadi rujukan utama dalam berbagai aspek kehidupan (Musaddad, 2025). Otoritas kyai dalam komunikasi pendidikan bukan berasal dari gelar akademis atau jabatan formal, melainkan dari akumulasi pengalaman spiritual, kedalaman ilmu, integritas moral, dan pengabdian tulus kepada umat yang telah diuji sepanjang hayatnya. Dalam konteks ini, komunikasi kyai dengan santri memiliki dimensi *barakah*—sebuah

konsep yang mengandung makna keberkahan ilmu yang mengalir dari hati ke hati, dari jiwa ke jiwa—sehingga efektivitas komunikasi tidak diukur semata-mata dari penguasaan konten, tetapi dari dampak transformasi yang terjadi pada kepribadian dan perilaku santri. Penelitian terkini menunjukkan bahwa hubungan kyai-santri yang berkualitas memiliki korelasi signifikan dengan tingkat keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam dalam diri santri, di mana hubungan afektif yang kuat menjadi prasyarat bagi transmisi nilai yang efektif (Sadiah, 2022).

Tradisi lisan dan tulisan dalam transmisi ilmu di pesantren merepresentasikan dialektika antara kearifan lokal dan universalitas ilmu Islam. Tradisi lisan (*syafahi*) telah menjadi tulang punggung pendidikan pesantren selama berabad-abad, di mana ilmu ditransmisikan melalui dialog langsung, ceramah, diskusi kelompok (*halaqah*), dan narasi pengalaman hidup kyai. Metode ini memiliki keunggulan dalam menciptakan kedekatan emosional, memungkinkan adaptasi materi sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas santri, serta mempertahankan keotentikan transmisi ilmu yang telah dipelihara secara generasional (Nasir, 2024). Di sisi lain, tradisi tulisan (*kitabah*) juga memiliki tempat penting dalam ekosistem pendidikan pesantren, di mana para santri diajarkan untuk membaca, menulis, dan mengkaji kitab-kitab klasik (*turats*) yang menjadi warisan intelektual Islam. Yang menarik, dalam konteks pesantren, tradisi tulisan tidak pernah dipisahkan dari tradisi lisan—setiap kitab dikaji melalui bimbingan langsung kyai, dan setiap pembahasan lisan seringkali

didokumentasikan dalam catatan-catatan santri (*kamus* atau *catatan hari*) yang menjadi arsip personal maupun kolektif. Dialektika ini mencerminkan filosofi pendidikan pesantren yang menghargai keseimbangan antara *hifz* (penghafalan) dan *fahm* (pemahaman), antara tradisi dan inovasi, antara kearifan lokal dan universalitas ilmu. Dalam era digital saat ini, dialektika tradisi lisan dan tulisan mengalami transformasi baru melalui media digital, namun esensi humanisnya—yaitu interaksi personal yang bermakna dan transmisi nilai yang berkelanjutan—tetap menjadi jiwa dari komunikasi pendidikan pesantren yang autentik.

D. Nilai Budaya dalam Pendidikan Pesantren

Nilai budaya dalam konteks pesantren bukanlah sekumpulan norma statis yang diwariskan secara kaku, melainkan ekosistem nilai hidup yang dinamis dan humanis, yang menjadi napas dalam setiap denyut pendidikan di lembaga ini. Dalam pandangan filosofis pendidikan Islam, nilai budaya pesantren merepresentasikan sintesis harmonis antara ajaran Islam universal dengan kearifan lokal Nusantara, menciptakan karakter khas yang membedakan pesantren dari lembaga pendidikan lainnya (Fauzi et al., 2023). Nilai-nilai fundamental seperti *akhlakul karimah* (budi pekerti mulia), *zuhud* (kesederhanaan), *istiqlal* (kemandirian), dan *ukhuwah* (kebersamaan) bukan hanya konsep abstrak, melainkan prinsip hidup yang dijiwai dalam setiap interaksi, kebijakan, dan praktik harian di lingkungan pesantren. Akhlak, sebagai fondasi utama,

tidak dipahami secara reduktif sebagai aturan moral formalistik, tetapi sebagai manifestasi praktis dari iman yang tercermin dalam sikap santun kepada sesama, tanggung jawab terhadap lingkungan, dan integritas dalam setiap tindakan. Kesederhanaan (*zuhud*) dihayati bukan sebagai kemiskinan yang dipaksakan, melainkan sebagai kesadaran filosofis untuk membebaskan diri dari belenggu materialisme dan mengutamakan kekayaan spiritual; kemandirian (*istiqlah*) dibangun melalui latihan disiplin diri dan pengembangan keterampilan praktis; sementara kebersamaan (*ukhuwah*) diwujudkan dalam solidaritas komunal yang menghargai perbedaan latar belakang namun bersatu dalam tujuan mulia menuntut ilmu dan mengabdikan kepada masyarakat.

Manifestasi nilai-nilai budaya pesantren terlihat jelas dalam praktik keseharian santri dan sistem pengelolaan institusi. Dalam keseharian, nilai akhlak diwujudkan melalui ritual penghormatan kepada kyai dan sesama santri, kesabaran dalam menghadapi kesulitan belajar, kejujuran dalam menyelesaikan tugas, serta tanggung jawab dalam menjalankan tugas harian (*khitmah*). Praktik kesederhanaan tercermin dalam pola hidup sederhana santri—tidur berdesakan di asrama, makan bersama dengan menu sederhana, dan menggunakan pakaian yang bersih namun tidak mewah—yang secara tidak langsung mendidik kesadaran akan arti sejati kebahagiaan yang tidak bergantung pada materi (I. Mustofa et al., 2024). Kemandirian dikembangkan melalui sistem *mudiriyah* (organisasi santri) di mana santri senior mengelola berbagai urusan internal pesantren, dari kebersihan

lingkungan hingga koordinasi kegiatan harian, menciptakan lingkungan pembelajaran kepemimpinan alami yang berbasis tanggung jawab kolektif. Kebersamaan (*rukun*) diwujudkan dalam tradisi gotong royong (*kerja bakti*) untuk membangun fasilitas pesantren, diskusi malam (*bandongan*) yang menghargai setiap suara, serta dukungan emosional ketika santri menghadapi kesulitan, menciptakan iklim psikologis yang aman dan mendukung bagi pertumbuhan personal dan intelektual. Dalam pengelolaan institusi, nilai-nilai ini tercermin dalam sistem kepemimpinan kyai yang lebih mengutamakan keteladanan daripada kekuasaan formal, kebijakan anggaran yang transparan dan berkeadilan, serta keputusan yang diambil melalui musyawarah (*syura*) yang menghargai masukan dari semua pihak, mencerminkan prinsip demokrasi partisipatif yang berakar pada nilai Islam (Sofi et al., 2025).

Fungsi nilai budaya sebagai fondasi identitas dan moralitas pendidikan pesantren bersifat multidimensional dan transformatif. Pada tingkat identitas kolektif, nilai-nilai budaya pesantren berfungsi sebagai *social glue* yang menyatukan komunitas yang heterogen secara geografis, sosial, dan ekonomi menjadi satu kesatuan yang solid dengan identitas yang jelas. Identitas "santri" tidak hanya merujuk pada status sebagai pelajar, tetapi pada karakter moral yang khas—sikap rendah hati, semangat belajar yang tinggi, kepedulian sosial, dan komitmen pada nilai-nilai universal kemanusiaan (Zainuri et al., 2025). Pada tingkat moralitas individual, nilai-nilai budaya ini berfungsi sebagai kompas etis yang membimbing santri dalam

membuat keputusan moral di tengah kompleksitas kehidupan modern. Dalam konteks pendidikan karakter, pesantren tidak mengajarkan moralitas sebagai teori abstrak, melainkan melalui praksis hidup sehari-hari di mana setiap aktivitas—dari bangun tidur hingga tidur kembali—menjadi medium pembelajaran etika yang kontekstual dan bermakna. Penelitian longitudinal menunjukkan bahwa alumni pesantren cenderung memiliki ketahanan moral yang lebih kuat dalam menghadapi godaan materialisme dan individualisme, berkat internalisasi nilai-nilai budaya pesantren yang telah mereka alami selama masa pendidikan (Hasan, 2025). Pada tingkat institusional, nilai-nilai budaya ini berfungsi sebagai *cultural capital* yang membedakan pesantren dari lembaga pendidikan lain, menciptakan daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang mencari pendidikan holistik yang tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional, spiritual, dan sosial.

Dinamika pelestarian nilai budaya pesantren di tengah perubahan sosial global merupakan tantangan kompleks yang memerlukan respons strategis dan humanis. Arus globalisasi, penetrasi teknologi digital, dan perubahan nilai sosial masyarakat luas telah menciptakan tekanan signifikan pada tatanan budaya tradisional pesantren. Generasi santri milenial dan Gen-Z yang lahir di era digital memiliki karakteristik berbeda dari generasi sebelumnya—mereka lebih kritis, memiliki akses informasi yang luas, dan cenderung mempertanyakan tradisi yang dianggap tidak relevan (Helwa, 2026). Namun demikian, respons pesantren

terhadap dinamika ini tidaklah homogen. Beberapa pesantren mengadopsi strategi *resistensi kultural*, memperkuat batasan budaya internal untuk melindungi nilai-nilai tradisional dari pengaruh eksternal yang dianggap merusak. Pesantren lain mengambil pendekatan *adaptasi selektif*, secara bijak mengintegrasikan inovasi modern yang selaras dengan nilai-nilai dasar pesantren, seperti penggunaan platform digital untuk menyebarkan nilai-nilai akhlak atau aplikasi manajemen berbasis kesederhanaan dan transparansi. Ada pula pesantren yang mengembangkan strategi *transformasi kreatif*, di mana nilai-nilai tradisional diinterpretasikan ulang dalam konteks modern tanpa kehilangan esensinya—misalnya, konsep kemandirian dikembangkan menjadi kewirausahaan sosial yang beretika, atau kebersamaan diwujudkan dalam jaringan digital santri alumni untuk pemberdayaan masyarakat (Warisno et al., 2025). Dinamika ini menunjukkan bahwa nilai budaya pesantren bukanlah monumen statis yang rentan runtuh oleh perubahan, melainkan sungai yang terus mengalir, menyesuaikan bentuknya dengan medan yang dilaluinya, namun tetap mempertahankan esensi air yang jernih dan menyegarkan bagi setiap insan yang menimba darinya. Keberhasilan pelestarian nilai budaya pesantren di masa depan akan sangat bergantung pada kemampuan para pengasuhnya untuk memahami dinamika generasional ini, merancang strategi pendidikan yang kontekstual namun berakar pada nilai-nilai luhur, serta menciptakan ekosistem pendidikan yang memungkinkan nilai-nilai tradisional berdialog secara produktif dengan realitas kontemporer.

E. Perkembangan Media Digital dan Dampaknya terhadap Dunia Pendidikan

Perkembangan media digital telah mengubah wajah peradaban manusia secara fundamental, menciptakan paradigma baru dalam cara kita berkomunikasi, belajar, dan membangun pengetahuan. Dalam konteks pendidikan, revolusi digital bukan sekadar perubahan teknologis, melainkan transformasi epistemologis yang menggeser paradigma pembelajaran dari model hierarkis-terpusat menjadi jaringan yang terdesentralisasi dan partisipatif (Moorhouse et al., 2023). Media digital—yang mencakup platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube; platform pembelajaran daring seperti Zoom, Google Classroom, dan Moodle; serta berbagai bentuk konten edukatif digital seperti podcast, webinar, dan aplikasi pembelajaran interaktif—telah menciptakan ekosistem pendidikan baru yang mengaburkan batas ruang dan waktu. Fenomena ini tidak hanya mengubah infrastruktur pembelajaran, tetapi juga merekonfigurasi relasi antara guru dan murid, antara pengetahuan dan pembelajar, serta antara institusi pendidikan dan masyarakat. Dalam perspektif humanis, perkembangan ini menghadirkan pertanyaan mendasar: bagaimana teknologi digital yang pada dasarnya netral secara nilai dapat diarahkan untuk memperkuat, bukan mengikis, dimensi kemanusiaan dalam proses pendidikan?

Transformasi pola komunikasi dan pembelajaran di era digital telah menciptakan dinamika baru yang

kompleks dalam ekosistem pendidikan. Komunikasi yang dahulu bersifat satu arah dan terstruktur kini menjadi multiarah, dialogis, dan seringkali tidak terprediksi. Dalam konteks pesantren, perubahan ini membawa implikasi signifikan terhadap tradisi komunikasi pendidikan yang selama ini didominasi oleh interaksi tatap muka langsung antara kyai dan santri. Penelitian terkini menunjukkan bahwa 78% pesantren di Jawa telah mengadopsi platform digital untuk pembelajaran, terutama pasca-pandemi, dengan YouTube dan WhatsApp menjadi platform paling populer untuk menyebarkan kajian kitab dan komunikasi internal (M. Y. Mustofa et al., 2023). Namun transformasi ini bukan tanpa konsekuensi. Pola pembelajaran yang dulunya berbasis pada kedekatan emosional dan keteladanan langsung kini menghadapi tantangan dalam mempertahankan dimensi humanis tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh seorang pengasuh pesantren dalam wawancara mendalam, "Ketika santri hanya melihat wajah saya di layar gadget, mereka mungkin mendengar ilmu yang sama, tetapi mereka kehilangan kehangatan tatapan mata, sentuhan tangan ketika saya mengelus kepala mereka, dan kebersamaan dalam ruang yang sama—hal-hal yang justru menjadi medium paling efektif bagi transmisi nilai-nilai spiritual"(M. Z. Kurniawan et al., 2023). Transformasi ini menuntut reinterpretasi kritis tentang esensi komunikasi pendidikan dalam perspektif Islam, di mana teknologi bukan menggantikan dimensi humanis, melainkan menjadi sarana memperluas jangkauan nilai-nilai tersebut.

Tantangan yang dihadapi dunia pendidikan—khususnya pesantren—dalam menghadapi arus media digital bersifat multidimensional dan saling terkait. Risiko degradasi nilai menjadi tantangan paling krusial, di mana paparan konten digital yang tidak terfilter dapat mengikis nilai-nilai luhur pesantren seperti kesederhanaan, kerendahan hati, dan disiplin spiritual. Algoritma media sosial yang dirancang untuk memaksimalkan engagement seringkali mempromosikan konten yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak, seperti budaya konsumtif, individualisme ekstrem, dan gaya hidup hedonis (Hashmi et al., 2021). Distraksi digital menjadi masalah serius lainnya, di mana kemampuan santri untuk berkonsentrasi pada pembelajaran mendalam (*deep learning*) terganggu oleh notifikasi gadget yang terus-menerus mengalihkan perhatian. Studi neurosains pendidikan menunjukkan bahwa paparan multitasking digital berkepanjangan dapat mengurangi kapasitas memori kerja dan menghambat proses internalisasi nilai-nilai moral yang membutuhkan refleksi mendalam (Larson, 2024). Informasi tidak terfilter yang mudah diakses melalui internet juga menimbulkan masalah literasi kritis, di mana santri—terutama yang masih dalam fase pembentukan identitas—kesulitan membedakan antara sumber ilmu yang kredibel dan konten yang menyesatkan. Tantangan ini diperparah oleh kesenjangan literasi digital antara generasi kyai dan santri, di mana banyak pengasuh pesantren merasa kewalahan menghadapi kecepatan perubahan teknologi sementara santri telah menjadi *digital natives* yang fasih

dengan teknologi namun belum matang dalam pertimbangan etis penggunaannya.

Di balik tantangan tersebut, media digital juga membuka peluang transformatif yang luar biasa bagi dunia pendidikan pesantren jika dimanfaatkan secara bijaksana. Perluasan akses ilmu merupakan peluang paling nyata, di mana kajian kitab klasik oleh kyai ternama kini dapat diakses oleh santri di daerah terpencil melalui platform YouTube atau podcast, mengatasi keterbatasan geografis yang selama ini menjadi penghalang utama distribusi ilmu (Suresman et al., 2025). Inovasi metode pengajaran juga mengalami percepatan signifikan, dengan munculnya berbagai aplikasi pembelajaran interaktif yang membuat pelajaran agama menjadi lebih menarik dan kontekstual bagi generasi muda. Misalnya, beberapa pesantren telah mengembangkan aplikasi augmented reality untuk visualisasi sejarah Islam atau game edukatif berbasis nilai-nilai Al-Qur'an yang berhasil meningkatkan motivasi belajar santri (Muslim, 2024). Penguatan jaringan keilmuan menjadi peluang strategis lainnya, di mana media digital memungkinkan kolaborasi antar pesantren di berbagai negara, pertukaran santri virtual, serta pembentukan komunitas pembelajaran global yang berbasis pada nilai-nilai Islam universal. Jaringan alumni pesantren yang dahulu terbatas pada pertemuan fisik kini dapat bertransformasi menjadi platform kolaborasi intelektual dan sosial yang berkelanjutan melalui grup WhatsApp, forum diskusi online, atau webinar rutin. Peluang-peluang ini menunjukkan bahwa teknologi digital, ketika dikelola dengan prinsip *maqasid al-shariah*

(tujuan syariah Islam) yang menekankan perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta, dapat menjadi wasilah (sarana) efektif untuk menjaga dan mengembangkan nilai-nilai pendidikan pesantren di era modern. Kunci keberhasilannya terletak pada kemampuan institusi pesantren untuk mengembangkan kerangka etis digital yang kokoh, melatih literasi kritis santri, serta menciptakan ekosistem teknologi yang selaras dengan filosofi pendidikan Islam yang humanis.

F. Strategi Integrasi Nilai Budaya dan Media Digital dalam Komunikasi Pendidikan Pesantren

Integrasi nilai budaya pesantren dengan media digital bukanlah proses mekanis yang sekadar menambahkan teknologi ke dalam sistem pendidikan tradisional, melainkan transformasi holistik yang memerlukan pendekatan filosofis dan strategis yang matang. Dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer, integrasi yang berhasil harus didasarkan pada tiga prinsip fundamental: selektivitas, adaptasi, dan transformasi. Prinsip selektivitas menekankan pentingnya sikap kritis dalam memilih teknologi dan platform digital yang selaras dengan nilai-nilai dasar pesantren. Tidak semua inovasi digital layak diadopsi; seleksi ketat harus dilakukan berdasarkan kriteria kesesuaian dengan tujuan pendidikan Islam (*maqasid al-tarbiyah*), dampak pada pembentukan akhlak, dan kompatibilitas dengan budaya komunal pesantren (Amin, 2024) Prinsip adaptasi mengarah pada

kemampuan untuk menyesuaikan teknologi dengan konteks lokal pesantren, bukan sebaliknya. Teknologi digital harus menjadi sarana (*wasilah*) yang melayani tujuan pendidikan, bukan tujuan itu sendiri. Adaptasi ini mencakup modifikasi fitur platform digital agar sesuai dengan nilai kesederhanaan (misalnya, membatasi fitur yang menggoda konsumsi berlebihan), penyesuaian konten digital dengan kurikulum pesantren, serta pengaturan waktu penggunaan teknologi yang tidak mengganggu ritual spiritual harian (Anggraeni et al., 2024). Prinsip transformasi merupakan tingkat tertinggi integrasi, di mana teknologi digital tidak hanya diadaptasi, tetapi mengubah cara kita memahami dan mempraktikkan nilai-nilai budaya pesantren itu sendiri. Transformasi ini terjadi ketika media digital menjadi medium baru untuk menghidupkan nilai-nilai tradisional dalam format yang relevan bagi generasi muda—misalnya, menggunakan platform TikTok untuk menyebarkan pesan kesederhanaan hidup atau memanfaatkan aplikasi kolaboratif untuk memperkuat semangat gotong royong virtual di antara santri (Umar, 2025).

Model komunikasi hybrid yang menggabungkan metode tradisional dan digital telah terbukti menjadi strategi paling efektif dalam mempertahankan esensi humanis pendidikan pesantren sambil merangkul manfaat teknologi. Model ini tidak bersifat dikotomis—antara tradisional versus modern—melainkan komplementer, di mana setiap metode memiliki peran spesifik sesuai dengan karakteristik konten dan tujuan pembelajaran. Dalam praktiknya, komunikasi hybrid di

pesantren mengambil bentuk yang beragam dan kontekstual. Untuk materi pembelajaran yang bersifat teknis dan informatif (seperti penguasaan bahasa Arab, matematika, atau sains), platform digital seperti Google Classroom atau aplikasi pembelajaran khusus dapat digunakan secara maksimal untuk efisiensi dan aksesibilitas. Namun untuk pembelajaran yang bersifat nilai, spiritual, dan karakter—seperti pembentukan akhlak, penghayatan spiritual, dan latihan disiplin diri—metode tradisional tatap muka langsung tetap menjadi pilihan utama. Sebagaimana dijelaskan oleh seorang kyai dalam penelitian etnografis, "Saya menggunakan YouTube untuk merekam dan menyebarkan kajian kitab *Ihya Ulumuddin* agar dapat diakses santri di mana saja, tetapi untuk pembahasan bab tentang *muraqabah* (pengawasan diri) dan *muhasabah* (introspeksi diri), saya tetap menuntut santri hadir di majelis secara fisik karena pembelajaran spiritual membutuhkan kehadiran hati yang utuh, bukan sekadar kehadiran mata di layar" (Nur et al., 2024). Model hybrid juga diwujudkan dalam sistem *blended learning* yang terstruktur, di mana pembelajaran daring digunakan untuk persiapan materi, sementara pertemuan tatap muka difokuskan pada diskusi mendalam, praktik ritual, dan bimbingan spiritual personal. Penelitian terkini menunjukkan bahwa pesantren yang menerapkan model hybrid dengan proporsi 70% interaksi langsung dan 30% interaksi digital mencapai tingkat internalisasi nilai yang lebih tinggi dibandingkan pesantren yang sepenuhnya tradisional atau sepenuhnya digital (Murdianto, 2023).

Studi kasus dari beberapa pesantren di Indonesia menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya dan media digital bukan hanya mungkin dilakukan, tetapi juga dapat menghasilkan dampak transformatif yang luar biasa ketika dikelola dengan prinsip yang tepat. Pesantren Al-Furqan di Jawa Timur, misalnya, telah berhasil mengembangkan platform digital "Santri Digital" yang menggabungkan pembelajaran kitab kuning dengan konten edukatif berbasis nilai-nilai pesantren. Platform ini tidak hanya berisi rekaman kajian kyai, tetapi juga fitur interaktif yang memungkinkan santri saling mengingatkan shalat, berbagi pengalaman amal jariyah, dan berdiskusi tentang penerapan kesederhanaan dalam kehidupan digital. Yang menarik, platform ini sengaja dirancang tanpa fitur algoritma rekomendasi yang biasanya mendorong konsumsi berlebihan, sebagai wujud konsistensi pada nilai kesederhanaan (Masrur, 2023). Di level internasional, Pesantren Darul Ulum di Malaysia telah mengembangkan model "Digital Khidmah" di mana santri menggunakan keterampilan digital mereka untuk melayani masyarakat—seperti membuat konten edukasi untuk anak yatim, mengembangkan aplikasi pengingat zakat, atau mengelola e-commerce produk hasil kerajinan santri untuk dana sosial pesantren. Model ini berhasil menginternalisasi nilai kemandirian dan kebersamaan melalui medium digital yang relevan bagi generasi muda. Studi komparatif menunjukkan bahwa kunci keberhasilan integrasi di kedua pesantren tersebut terletak pada tiga faktor: pertama, kepemimpinan kyai yang memiliki visi digital namun berakar kuat pada nilai-

nilai pesantren; kedua, partisipasi aktif santri dalam merancang dan mengelola platform digital sesuai dengan kebutuhan mereka; ketiga, adanya kurikulum literasi digital yang mengajarkan etika penggunaan teknologi berbasis nilai Islam (Rahmawati et al., 2025).

Peran santri digital—yaitu santri generasi milenial dan Gen-Z yang melek teknologi namun memiliki komitmen pada nilai-nilai pesantren—menjadi faktor penentu keberhasilan integrasi ini. Generasi ini memiliki keunikan tersendiri: mereka fasih dengan teknologi digital sejak lahir (*digital natives*), memiliki pola pikir yang lebih terbuka dan kritis, namun pada saat yang sama, banyak dari mereka memilih pesantren justru karena keinginan untuk menemukan ketenangan spiritual di tengah hiruk-pikuk dunia digital. Santri digital ini tidak seharusnya dipandang sebagai objek pasif yang perlu dikontrol dalam penggunaan teknologi, melainkan sebagai agen perubahan aktif yang dapat menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas. Dalam praktiknya, santri digital yang telah dididik dengan nilai-nilai pesantren dapat menjadi *content creator* yang bertanggung jawab, menghasilkan konten edukatif yang menggabungkan estetika digital dengan substansi nilai-nilai Islam. Mereka juga dapat menjadi *digital ambassador* pesantren, merepresentasikan nilai-nilai luhur pesantren dalam ruang digital dengan cara yang relevan dan menarik bagi generasi sebayanya. Penelitian tentang peran santri digital di 15 pesantren di Indonesia menunjukkan bahwa ketika santri diberi otoritas dan tanggung jawab dalam mengelola platform digital pesantren, tingkat engagement mereka terhadap nilai-

nilai pesantren justru meningkat karena mereka merasa nilainilai tersebut hidup dan relevan dalam konteks kehidupan mereka (A. Kurniawan, 2024). Namun transformasi ini memerlukan pendekatan pendidikan yang tepat: santri digital perlu dibekali dengan literasi kritis yang memungkinkan mereka mengkritik teknologi sekaligus memanfaatkannya, diajarkan untuk membedakan antara alat (*tools*) dan tujuan (*goals*), serta dilatih untuk selalu mengaitkan penggunaan teknologi dengan tujuan mulia pendidikan pesantren—mencetak manusia yang berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, dan dekat dengan Sang Pencipta. Dalam perspektif humanis, integrasi nilai budaya dan media digital pada akhirnya bertujuan untuk menciptakan generasi santri yang tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga mampu mengarahkan teknologi untuk melayani kemanusiaan dan spiritualitas—menjadi pelaku perubahan yang berakar pada nilai-nilai luhur pesantren namun berpikiran terbuka terhadap kemajuan.

G. Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Integrasi

Implementasi integrasi nilai budaya pesantren dengan media digital dalam praktiknya menghadapi berbagai tantangan multidimensional yang memerlukan solusi komprehensif dan berkelanjutan. Hambatan teknis sering menjadi penghalang pertama yang dihadapi pesantren, terutama yang berlokasi di daerah terpencil dengan infrastruktur internet yang tidak memadai dan keterbatasan perangkat digital yang layak. Studi terkini

menunjukkan bahwa 65% pesantren di Indonesia Timur masih mengalami kesulitan akses internet berkecepatan tinggi, sehingga menghambat pemanfaatan platform pembelajaran daring secara optimal 1. Keterbatasan sumber daya manusia menjadi tantangan kedua yang tidak kalah krusial, di mana ketimpangan literasi digital antara generasi kyai dan santri menciptakan kesenjangan kompetensi dalam memanfaatkan teknologi secara efektif. Banyak kyai senior, meskipun memiliki kedalaman ilmu agama dan pengalaman pendidikan yang luar biasa, menghadapi kesulitan dalam menguasai teknologi digital karena keterbatasan pelatihan dan kebiasaan menggunakan metode pembelajaran tradisional 7. Resistensi budaya muncul sebagai hambatan ketiga, di mana sebagian komunitas pesantren—terutama generasi tua—memandang teknologi digital sebagai ancaman terhadap nilai-nilai tradisional pesantren, khawatir bahwa interaksi virtual akan mengikis kedekatan emosional kyai-santri dan mengurangi kekhusyukan pembelajaran spiritual 3. Seperti diungkapkan oleh seorang kyai dalam penelitian kualitatif, "Saya tidak menolak teknologi, tetapi saya khawatir ketika santri lebih asyik dengan gadget mereka daripada mendengarkan nasihat langsung dari guru. Keikhlasan dalam menuntut ilmu bisa terganggu oleh distraksi digital" (Nisa' u & Karsidi, 2025).

Perlunya literasi digital berbasis nilai Islam menjadi solusi fundamental untuk mengatasi tantangan integrasi ini. Literasi digital dalam konteks pesantren tidak boleh dipahami secara reduktif sebagai sekadar kemampuan teknis menggunakan perangkat digital,

melainkan sebagai kompetensi holistik yang mengintegrasikan dimensi teknis, kritis, kreatif, dan spiritual dalam kerangka nilai-nilai Islam 12. Kurikulum literasi digital berbasis nilai Islam harus dirancang untuk mengembangkan kemampuan santri dalam memfilter konten digital sesuai prinsip *halal-haram*, mengkritik algoritma yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan, serta menciptakan konten digital yang mencerminkan akhlak mulia dan kepedulian sosial, desain kurikulum literasi digital berbasis Al-Qur'an bertujuan untuk menjadikan Islam sebagai panduan utama dalam berinteraksi dengan teknologi digital, sehingga santri tidak hanya menjadi pengguna pasif, tetapi agen aktif yang mampu mengislamkan ruang digital 12. Pendekatan ini menekankan pentingnya *adab digital* (etika digital) sebagai bagian integral dari literasi digital, di mana santri diajarkan untuk menghormati hak cipta, menjaga privasi diri dan orang lain, menghindari penyebaran hoaks, serta menggunakan media sosial untuk tujuan dakwah dan edukasi yang bermanfaat. Implementasi literasi digital berbasis nilai ini memerlukan kolaborasi antara guru agama dan guru teknologi, sehingga aspek teknis dan spiritual dapat diajarkan secara terintegrasi dalam satu kurikulum yang utuh.

Strategi penguatan kapasitas pengasuh dan santri dalam memanfaatkan media digital secara bijak harus dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, disesuaikan dengan karakteristik masing-masing kelompok. Untuk pengasuh pesantren (kyai dan ustadz), diperlukan program pelatihan digital yang dirancang khusus dengan pendekatan yang menghargai

pengalaman dan kearifan mereka. Pelatihan ini sebaiknya tidak dimulai dari nol, tetapi dari titik di mana para kyai telah memiliki keahlian—yaitu mendidik dan membimbing santri—kemudian menunjukkan bagaimana teknologi digital dapat memperkuat peran mereka sebagai pendidik, bukan menggantikannya. Model pelatihan yang efektif adalah *peer learning* di mana kyai-kyai muda yang sudah melek digital menjadi mentor bagi kyai senior, menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak mengancam otoritas tradisional tetapi membangun kepercayaan diri dalam menggunakan teknologi 7. Untuk santri, penguatan kapasitas digital harus diintegrasikan dengan program pembinaan karakter, di mana setiap keterampilan teknis (seperti membuat konten digital, mengelola media sosial, atau mengembangkan aplikasi) selalu dikaitkan dengan tujuan mulia (*maqasid al-shariah*) untuk melindungi agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Program "Santri Digital Berakhlak" yang dikembangkan di beberapa pesantren di Jawa Tengah, misalnya, mengajarkan santri untuk membuat konten YouTube tentang kesederhanaan hidup, mengelola grup WhatsApp untuk saling mengingatkan shalat, atau mengembangkan aplikasi sederhana untuk menghitung zakat—semua dalam bingkai nilai-nilai pesantren yang autentik (Pahrurroji, 2025). Strategi ini berhasil meningkatkan literasi digital santri sekaligus memperkuat komitmen mereka terhadap nilai-nilai pesantren, karena mereka melihat teknologi bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai sarana untuk

mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks kekinian.

Kebijakan internal pesantren dalam mengatur penggunaan teknologi menjadi fondasi penting untuk menciptakan ekosistem digital yang sehat dan selaras dengan nilai-nilai pesantren. Kebijakan ini harus dirumuskan secara partisipatif, melibatkan kyai, pengurus pesantren, guru, dan perwakilan santri, sehingga memiliki legitimasi moral dan praktis di mata seluruh komunitas. Kebijakan penggunaan teknologi di pesantren idealnya mencakup beberapa aspek krusial: pertama, *waktu dan tempat* penggunaan gadget yang jelas, misalnya larangan penggunaan gadget selama jam pembelajaran formal, waktu shalat berjamaah, dan di area-area spiritual seperti masjid dan kamar kyai, sementara waktu dan tempat tertentu (seperti di perpustakaan digital atau laboratorium komputer) dibuka luas untuk akses teknologi¹. Kedua, *konten yang diizinkan dan dilarang*, dengan daftar aplikasi dan situs web yang sesuai dengan nilai-nilai pesantren, serta mekanisme pelaporan jika santri menemukan konten yang bertentangan dengan akhlak Islam. Ketiga, *tanggung jawab sosial digital*, di mana setiap pengguna gadget di pesantren harus berkomitmen untuk menggunakan teknologi demi kebaikan bersama, seperti membantu pembelajaran teman, menyebarkan konten edukatif, atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial digital¹⁵. Keempat, *mekanisme evaluasi dan sanksi* yang adil dan mendidik bagi pelanggaran kebijakan teknologi, dengan pendekatan restoratif (*restorative justice*) yang lebih menekankan pada pembelajaran dan perbaikan

daripada hukuman. Studi kasus di Pesantren Al-Hikmah Jawa Timur menunjukkan bahwa kebijakan teknologi yang berhasil adalah yang memiliki fleksibilitas—misalnya, santri kelas akhir diberi akses lebih luas untuk persiapan kuliah, sementara santri baru diberi masa adaptasi bertahap—tetapi dengan prinsip yang konsisten bahwa teknologi harus melayani nilai-nilai pesantren, bukan sebaliknya (Kusumaputri et al., 2023). Kebijakan internal yang baik juga mencakup insentif positif bagi santri yang menggunakan teknologi untuk kebaikan, seperti penghargaan bagi pembuat konten edukatif terbaik atau tim santri yang mengembangkan aplikasi untuk kepentingan pesantren, sehingga menciptakan budaya digital yang positif dan berkelanjutan.

H. Penutup

Bab ini telah mengkaji secara komprehensif dinamika integrasi nilai budaya pesantren dengan media digital dalam konteks komunikasi pendidikan, mengungkap kompleksitas dan potensi transformatif dari sintesis ini. Ringkasan poin-poin utama menunjukkan bahwa komunikasi pendidikan pesantren memiliki karakteristik khas yang berakar pada tradisi Islam Nusantara—bersifat relasional, holistik, dan berbasis keteladanan—di mana peran kyai sebagai agen utama komunikasi tidak dapat tergantikan oleh teknologi semata. Nilai-nilai budaya pesantren seperti akhlak, kesederhanaan, kemandirian, dan kebersamaan bukanlah konsep abstrak, melainkan praksis hidup yang

diwujudkan dalam keseharian santri dan pengelolaan institusi, berfungsi sebagai fondasi identitas dan moralitas yang membedakan pesantren dari lembaga pendidikan lainnya. Perkembangan media digital membawa tantangan signifikan berupa risiko degradasi nilai, distraksi, dan informasi tidak terfilter, namun sekaligus membuka peluang transformatif melalui perluasan akses ilmu, inovasi metode pengajaran, dan penguatan jaringan keilmuan. Strategi integrasi yang efektif harus didasarkan pada prinsip selektivitas, adaptasi, dan transformasi, dengan model komunikasi hybrid yang menggabungkan keunggulan metode tradisional dan digital, sebagaimana dibuktikan oleh berbagai studi kasus pesantren yang berhasil. Keberhasilan implementasi integrasi ini bergantung pada kemampuan mengatasi hambatan teknis, sumber daya manusia, dan resistensi budaya melalui literasi digital berbasis nilai Islam, penguatan kapasitas pengasuh dan santri, serta kebijakan internal yang bijaksana (Karim et al., 2020).

Relevansi integrasi nilai budaya dan media digital bagi masa depan pendidikan pesantren bersifat eksistensial dan transformatif. Di satu sisi, integrasi ini menjadi jawaban atas tantangan eksistensial pesantren dalam mempertahankan relevansi di era digital tanpa kehilangan jati diri. Santri generasi mendatang—yang akan hidup dalam masyarakat yang semakin terdigitalisasi—membutuhkan pendidikan yang mempersiapkan mereka untuk menguasai teknologi sekaligus memiliki kompas etis yang kuat untuk mengarahkan teknologi tersebut demi kemaslahatan